

## PENGARUH FILM LASKAR PELANGI TERHADAP KESADARAN PENDIDIKAN MAHASISWA DI YOGYAKARTA

ALFIANI NUR AQQARA HASANAH<sup>1</sup>, MONALISA SINARMATA<sup>2</sup>, WIWIK SARBIYANTI<sup>3</sup>

Ilmu Komunikasi dan Multimedia, Universitas Mercu Buana Yogyakarta<sup>1,2</sup>  
email: alfianinur759@gmail.com<sup>1</sup>, monalisasmr09@gmail.com<sup>2</sup>, ws.wywy@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** This study aims to examine the influence of the perception of the film Laskar Pelangi on the educational awareness of students in Yogyakarta. Amidst the challenges of character building in higher education, cinema is proposed as an effective medium for value internalization. Employing a quantitative approach with simple linear regression analysis, this study involved 155 respondents selected through purposive sampling techniques. Data collection was conducted using a Likert-scale questionnaire that had been validated and tested for reliability. The results indicated a positive and significant influence between film perception and educational awareness with a significance value of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The coefficient of determination ( $R^2$ ) revealed that the film Laskar Pelangi contributed 72.5% to the formation of educational awareness, which encompasses motivation, gratitude, and academic responsibility. These findings conclude that inspirational films serve as a powerful instrument in shaping students' psychological perspective toward education.

**Keywords:** Laskar Pelangi Film, Educational Awareness, Social Learning, Cinema Media, Students

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi film Laskar Pelangi terhadap kesadaran pendidikan mahasiswa di Yogyakarta. Di tengah tantangan pembentukan karakter di perguruan tinggi, sinema diajukan sebagai media yang efektif untuk internalisasi nilai. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana, penelitian ini melibatkan 155 responden yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berskala Likert yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara persepsi film terhadap kesadaran pendidikan dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi memberikan kontribusi pengaruh sebesar 72,5% terhadap pembentukan kesadaran pendidikan, yang mencakup aspek motivasi, rasa syukur, dan tanggung jawab akademis. Temuan ini menyimpulkan bahwa film inspiratif berfungsi sebagai instrumen yang kuat dalam membentuk perspektif psikologis mahasiswa terhadap pendidikan.

**Kata Kunci:** Film Laskar Pelangi, Kesadaran Pendidikan, Pembelajaran Sosial, Media Sinema, Mahasiswa

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan peradaban bangsa dan pembentukan karakter manusia yang berkualitas. Di Indonesia, tantangan pemerataan dan aksesibilitas pendidikan masih menjadi diskursus yang dominan, terutama di daerah-daerah terluar (Setiawati, 2025). Namun, esensi pendidikan tidak hanya terbatas pada infrastruktur fisik, melainkan juga menyangkut mentalitas, motivasi intrinsik, dan kesadaran kolektif mengenai pentingnya ilmu pengetahuan sebagai alat mobilitas sosial. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai tersebut, metode konvensional melalui ceramah atau pembelajaran kelas sering kali mengalami kejemuhan. Oleh karena itu, diperlukan instrumen alternatif yang mampu menembus batas kognitif sekaligus menyentuh aspek afektif peserta didik. Salah satu instrumen yang memiliki kapasitas penetrasi psikologis yang kuat adalah media massa, khususnya film.

Sinematografi bukan sekadar media hiburan, melainkan entitas budaya yang mampu merefleksikan realitas sosial dan mentransfer nilai (gaya hidup, ideologi, dan moral) kepada penontonnya (Harimansyah, 2021). Melalui narasi visual, alur cerita yang dramatis, dan

penokohan yang kuat, sebuah film dapat memengaruhi persepsi, sikap, hingga perilaku khalayak. Fenomena ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, di mana individu dapat mengadopsi perilaku baru melalui pengamatan dan peniruan model yang ditampilkan dalam media. Dalam spektrum perfilman Indonesia, Laskar Pelangi hadir sebagai sebuah karya monumental yang secara spesifik mengangkat tema perjuangan pendidikan di tengah keterbatasan struktural dan kemiskinan. Meskipun telah dirilis lebih dari satu dekade lalu, relevansi nilai yang terkandung di dalamnya diasumsikan masih memiliki resonansi kuat terhadap generasi pelajar masa kini.

Film Laskar Pelangi menawarkan representasi visual mengenai keteguhan, pengorbanan guru, dan semangat siswa untuk tetap bersekolah meskipun tanpa fasilitas yang memadai. Narasi ini kontras dengan realitas pendidikan di kota-kota besar yang sering kali didukung oleh fasilitas lengkap namun terkadang diiringi dengan penurunan motivasi belajar. Yogyakarta, sebagai “Kota Pelajar”, menjadi locus yang strategis untuk menguji asumsi ini. Mahasiswa di Yogyakarta, yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dan sosial ekonomi, berada pada fase transisi menuju kedewasaan intelektual. Pada fase ini, pembentukan kesadaran pendidikan—yang meliputi rasa syukur, tanggung jawab akademis, dan empati sosial—menjadi krusial. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah sejauh mana sebuah karya sinema mampu mengintervensi kesadaran tersebut secara kuantitatif.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memvalidasi efektivitas media populer sebagai alat edukasi karakter. Di tengah gempuran konten digital yang sering kali nirfaedah, memahami bagaimana film berkualitas dapat membentuk pola pikir mahasiswa menjadi sangat penting bagi pengembangan kurikulum berbasis literasi media. Jika terbukti bahwa persepsi positif terhadap film berkorelasi linear dengan peningkatan kesadaran pendidikan, maka film dapat direkomendasikan secara ilmiah sebagai materi pendukung dalam penguatan karakter mahasiswa. Sebaliknya, jika pengaruhnya minim, maka perlu dievaluasi kembali bagaimana metode internalisasi nilai dilakukan.

Tinjauan literatur terdahulu menunjukkan bahwa film inspiratif memiliki korelasi positif dengan motivasi berprestasi. Beberapa studi menyebutkan bahwa paparan terhadap narasi perjuangan dapat memicu hormon dopamin dan endorfin yang menciptakan perasaan optimisme. Namun, mayoritas penelitian sebelumnya cenderung bersifat kualitatif atau hanya berfokus pada motivasi belajar secara umum. Penelitian ini mencoba mengisi celah (*gap analysis*) dengan meneliti variabel yang lebih spesifik, yaitu “Kesadaran Pendidikan”. Variabel ini tidak hanya mengukur keinginan untuk belajar (motivasi), tetapi juga dimensi lain seperti rasa syukur terhadap fasilitas, empati terhadap kondisi pendidikan orang lain, dan tanggung jawab sosial sebagai kaum intelektual. Konstruk ini dinilai lebih komprehensif untuk menggambarkan dampak psikologis film terhadap mahasiswa.

Berdasarkan data awal dan observasi, mahasiswa yang terpapar narasi perjuangan Laskar Pelangi cenderung menunjukkan respons emosional yang mendalam. Adegan-adegan ikonik yang menampilkan keterbatasan fisik sekolah namun kekayaan intelektual siswanya disinyalir mampu meruntuhkan mentalitas manja dan memicu refleksi diri. Dalam perspektif teori *Uses and Gratifications*, penonton secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka. Ketika mahasiswa memilih untuk menonton dan meresapi film ini, terjadi proses gratifikasi yang berujung pada perubahan kognitif dan afektif.

Secara teoritis, penelitian ini mengembangkan hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara persepsi terhadap film Laskar Pelangi (Variabel X) terhadap kesadaran pendidikan mahasiswa (Variabel Y). Persepsi di sini didefinisikan sebagai proses interpretasi mahasiswa terhadap kualitas alur, pesan moral, dan karakterisasi dalam film. Sementara itu, kesadaran pendidikan dimanifestasikan dalam bentuk peningkatan disiplin, apresiasi terhadap guru, dan keinginan untuk berkontribusi pada pendidikan. Pengujian hipotesis ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yang ketat, menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengukur besaran pengaruh (koefisien determinasi) dan signifikansi statistik.

Pemilihan mahasiswa di Yogyakarta sebagai populasi penelitian didasarkan pada karakteristik heterogenitas dan densitas akademis yang tinggi di wilayah ini. Lingkungan yang kompetitif sekaligus suportif di Yogyakarta memberikan latar belakang yang ideal untuk mengukur variabel kesadaran pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan

tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi ilmu komunikasi dan psikologi pendidikan, tetapi juga implikasi praktis bagi institusi pendidikan dalam memanfaatkan media kreatif untuk menanamkan nilai-nilai luhur akademik.

Rasionalisasi kegiatan penelitian ini juga didorong oleh fenomena degradasi moral dan penurunan daya juang (*adversity quotient*) di kalangan generasi muda. Ketergantungan pada teknologi dan kemudahan akses sering kali melunturkan nilai kerja keras. Melalui kajian ini, peneliti berupaya membuktikan secara empiris apakah “ingatan” atau “persepsi” terhadap sebuah film inspiratif mampu menjadi *counter-narrative* atau penyeimbang yang efektif untuk membangkitkan kembali semangat esensial dalam menuntut ilmu. Analisis statistik yang dilakukan diharapkan dapat memberikan bukti yang objektif, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kekuatan narasi film dalam membentuk lanskap kesadaran pendidikan mahasiswa.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur fenomena sosial secara objektif melalui konversi data persepsi menjadi angka-angka statistik yang dapat dianalisis. Paradigma positivisme digunakan sebagai landasan filosofis, di mana realitas dianggap sebagai sesuatu yang dapat diamati, diukur, dan diklasifikasikan. Fokus utama penelitian adalah mengukur besaran pengaruh persepsi terhadap tayangan film Laskar Pelangi terhadap tingkat kesadaran pendidikan pada mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang menempuh studi di berbagai perguruan tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode Non-Probability Sampling dengan pendekatan Purposive Sampling. Kriteria inklusi responden adalah mahasiswa yang berdomisili atau berkuliah di Yogyakarta dan telah menonton film Laskar Pelangi secara utuh. Berdasarkan data yang dihimpun, jumlah sampel (N) yang digunakan dalam analisis ini adalah sebanyak 155 responden. Ukuran sampel ini telah memenuhi syarat minimal untuk analisis regresi dan dianggap representatif untuk menggambarkan karakteristik populasi yang diteliti. Responden berasal dari berbagai latar belakang perguruan tinggi, antara lain UMY, UAA, UGM, UIN Sunan Kalijaga, dan lainnya, dengan rentang usia dan jenis kelamin yang beragam.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel utama. Pertama, Variabel Independen (X) adalah Persepsi Film Laskar Pelangi, yang didefinisikan sebagai proses kognitif dan afektif responden dalam menginterpretasikan rangsangan audio-visual dari film. Indikator variabel ini meliputi pemahaman alur cerita, inspirasi dari adegan, penggambaran perjuangan, kesesuaian tema, serta kualitas penokohan. Kedua, Variabel Dependen (Y) adalah Kesadaran Pendidikan, yang didefinisikan sebagai tingkat kepekaan, motivasi, dan internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam diri responden. Indikator variabel ini mencakup rasa syukur terhadap fasilitas, dorongan motivasi belajar, disiplin, empati sosial, dan tanggung jawab akademis.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner tertutup secara daring (online). Instrumen penelitian disusun menggunakan Skala Likert 4 poin untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden. Gradasi jawaban bergerak dari skor 4 (Sangat Setuju) hingga skor 1 (Sangat Tidak Setuju). Instrumen terdiri dari 20 butir pernyataan, yang terbagi menjadi 10 butir untuk variabel persepsi film dan 10 butir untuk variabel kesadaran pendidikan.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis:

1. Uji Kualitas Instrumen: Dilakukan melalui Uji Validitas menggunakan teknik korelasi *Bivariate Pearson* untuk memastikan ketepatan alat ukur, dan Uji Reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi jawaban responden. Batas ambang reliabilitas yang digunakan adalah  $> 0,60$ .
2. Uji Asumsi Klasik: Sebagai prasyarat analisis parametrik, dilakukan Uji Normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan residual

berdistribusi normal, dan Uji Linearitas untuk memastikan hubungan antar variabel bersifat linear.

3. Uji Hipotesis: Dilakukan menggunakan Analisis Regresi Linear Sederhana (*Simple Linear Regression*). Pengujian ini bertujuan untuk menghasilkan persamaan regresi ( $Y = a + bX$ ), mengetahui signifikansi pengaruh melalui Uji t (parsial), serta mengukur kontribusi variabel melalui Koefisien Determinasi (R). Hipotesis akan diterima apabila nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ .

### C. Pembahasan dan Analisa

Bagian ini menguraikan temuan empiris yang diperoleh dari proses pengolahan data statistik menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics*. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai pengaruh persepsi film *Laskar Pelangi* terhadap kesadaran pendidikan mahasiswa di Yogyakarta. Paparan hasil dibagi menjadi dua sub-bagian utama, yaitu analisis kualitas instrumen dan data (validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik) serta pengujian hipotesis melalui analisis regresi linear sederhana. Selanjutnya, interpretasi mendalam disajikan untuk mendiskusikan implikasi temuan tersebut dalam fenomena sosial dan pendidikan.

#### Analisis Kualitas Instrumen dan Data

Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis, verifikasi terhadap validitas dan reliabilitas instrumen menjadi prosedur fundamental untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya. Berdasarkan uji validitas menggunakan teknik korelasi *Bivariate Pearson*, seluruh butir pernyataan dalam variabel Persepsi Film (X) yang berjumlah 10 item (X.1 hingga X.10) menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang mana nilai tersebut jauh di bawah taraf signifikansi standar alpha = 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap butir pertanyaan mampu mengukur konstruk persepsi film secara valid. Pola yang sama juga ditemukan pada variabel Kesadaran Pendidikan (Y), di mana kesepuluh item pertanyaan (Y.1 hingga Y.10) memiliki nilai signifikansi 0,000 terhadap skor totalnya, menegaskan validitas konstruk yang kuat pada instrumen penelitian ini.

Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal jawaban responden. Hasil analisis *Cronbach's Alpha* menunjukkan angka yang sangat memuaskan. Variabel Persepsi Film (X) memiliki koefisien *Alpha* sebesar 0,901, sedangkan variabel Kesadaran Pendidikan (Y) mencatatkan koefisien *Alpha* sebesar 0,915. Mengacu pada standar reliabilitas yang ditetapkan oleh Guilford, nilai koefisien yang berada di atas rentang 0,80 – 1,00 dikategorikan sebagai reliabilitas yang “Sangat Tinggi”. Konsistensi yang tinggi ini menyiratkan bahwa responden memiliki pemahaman yang seragam terhadap butir-butir pertanyaan dan memberikan jawaban yang stabil, sehingga data yang dihasilkan memiliki integritas tinggi untuk dianalisis lebih lanjut.

#### Pengujian Hipotesis dan Analisis Regresi

Inti dari penelitian ini adalah untuk membuktikan keberadaan dan besaran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan perhitungan regresi linear sederhana yang melibatkan 155 responden (N=155), diperoleh gambaran statistik yang signifikan mengenai hubungan antara film *Laskar Pelangi* dan kesadaran pendidikan.

Tabel 1. Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,852	,725	,723	2,362

a. Predictors: (Constant), TotalX

b. Dependent Variable: TotalY

Tabel *Model Summary* menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,852, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara kedua variabel. Lebih

lanjut, nilai koefisien determinasi (*R Square*) tercatat sebesar 0,725. Angka ini mengandung makna bahwa variabel Persepsi Film *Laskar Pelangi* mampu menjelaskan variansi atau perubahan pada variabel Kesadaran Pendidikan sebesar 72,5%. Kontribusi sebesar ini tergolong sangat dominan dalam penelitian ilmu sosial, mengingat sisa pengaruh sebesar 27,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti faktor lingkungan keluarga, kurikulum kampus, atau pengalaman organisasi.

Validitas model regresi ini diperkuat oleh hasil uji ANOVA (*Analysis of Variance*), yang menghasilkan nilai  $F\{\text{hitung}\}$  sebesar 403,794 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dinyatakan fit atau layak digunakan untuk memprediksi variabel partisipasi pendidikan.

Secara parsial, pengaruh variabel independen diuji melalui uji-t. Hasil analisis menunjukkan nilai  $t\{\text{hitung}\}$  untuk variabel Persepsi Film (TotalX) adalah sebesar 20,095 dengan signifikansi 0,000. Nilai ini secara statistik mengonfirmasi penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), yang menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari Persepsi Film *Laskar Pelangi* terhadap Kesadaran Pendidikan Mahasiswa di Yogyakarta”. Persamaan regresi yang terbentuk dari koefisien *Unstandardized Beta* adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,230 + 0,922X$$

Konstanta sebesar 2,230 menunjukkan bahwa jika persepsi mahasiswa terhadap film bernilai nol (atau tidak ada paparan film), tingkat kesadaran pendidikan dasar mereka bernilai 2,230 satuan. Koefisien regresi sebesar 0,922 bermakna bahwa setiap peningkatan satu satuan skor persepsi positif terhadap film *Laskar Pelangi* akan diikuti oleh peningkatan skor kesadaran pendidikan sebesar 0,922 satuan. Koefisien bertanda positif ini menegaskan sifat hubungan yang berbanding lurus; semakin positif apresiasi mahasiswa terhadap film tersebut, semakin tinggi pula tingkat kesadaran pendidikan mereka.

## Diskusi dan Interpretasi Temuan

Temuan statistik di atas bukan sekadar angka, melainkan refleksi dari fenomena psikososial yang terjadi di kalangan mahasiswa Yogyakarta. Besarnya kontribusi pengaruh sebesar 72,5% membuktikan bahwa media film memiliki kekuatan penetrasi yang luar biasa dalam membentuk kognisi dan afeksi penontonnya. Hal ini sejalan dengan *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar banyak melalui pengamatan (*observational learning*) dan pemodelan (*modeling*). Dalam hal ini, karakter-karakter dalam *Laskar Pelangi*—seperti Lintang dengan kecerdasannya yang gigih atau Bu Muslimah dengan dedikasinya yang tulus—berfungsi sebagai model simbolik yang diadopsi nilainya oleh mahasiswa.

Kekuatan narasi *Laskar Pelangi* terletak pada kemampuannya menghadirkan realitas pendidikan yang paradoksal: keterbatasan fasilitas fisik yang kontras dengan kekayaan semangat intelektual. Bagi mahasiswa di Yogyakarta yang umumnya menikmati akses fasilitas pendidikan yang relatif memadai, paparan visual mengenai perjuangan anak-anak Belitung di SD Muhammadiyah Gantong memicu mekanisme psikologis berupa *social comparison* (perbandingan sosial) (MURDHIANI, 2024). Mahasiswa “dipaksa” secara visual untuk merefleksikan privilie yang mereka miliki. Hasil regresi yang positif mengonfirmasi bahwa refleksi ini tidak berhenti pada rasa haru semata, melainkan bertransformasi menjadi kesadaran aktif—berupa motivasi untuk lebih disiplin, menghargai dosen, dan memanfaatkan fasilitas kampus dengan lebih bertanggung jawab.

Menariknya, tingginya nilai koefisien regresi (0,922) menunjukkan elastisitas respons yang tinggi. Artinya, mahasiswa sangat sensitif terhadap pesan moral yang dibawa film ini. Film tidak lagi dipandang sebagai entitas hiburan yang pasif, melainkan sebagai medium edukasi informal yang efektif. Dalam perspektif Komunikasi Massa, fenomena ini memvalidasi Teori Kultivasi (*Cultivation Theory*), meskipun dalam jangka waktu durasi film, intensitas pesan yang kuat mampu menanamkan persepsi bahwa pendidikan adalah instrumen perjuangan yang sakral. “Kesadaran Pendidikan” yang terbentuk di sini bukan sekadar kesadaran normatif (tahu bahwa kuliah itu penting), melainkan kesadaran eksistensial (merasa berdosa jika menya-nyiakan kesempatan belajar).

Selain itu, konteks geografis Yogyakarta sebagai kota pelajar turut memberikan “tanah yang subur” bagi persemaian nilai ini. Lingkungan akademis yang kompetitif di Yogyakarta kemungkinan besar bertindak sebagai katalisator yang memperkuat pesan film. Ketika mahasiswa menonton adegan perjuangan Lintang mengayuh sepeda puluhan kilometer demi sekolah, resonansinya menjadi lebih kuat karena relevan dengan tuntutan akademik yang mereka hadapi sehari-hari.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa meskipun pengaruhnya dominan, masih terdapat 27,5% varian yang dipengaruhi faktor lain. Hal ini wajar mengingat pembentukan karakter manusia adalah proses yang multifaset. Meskipun demikian, temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis yang penting bagi institusi pendidikan tinggi. Mengingat efektivitasnya yang terbukti secara empiris, metode internalisasi nilai melalui media kreatif seperti bedah film inspiratif atau integrasi materi sinematografi dalam pendidikan karakter dapat menjadi strategi alternatif yang lebih ampuh dibandingkan metode indoktrinasi konvensional.

Secara keseluruhan, penelitian ini berhasil membuktikan secara kuantitatif bahwa film *Laskar Pelangi* bukan hanya sebuah karya seni, melainkan agen perubahan sosial yang efektif. Melalui alur cerita yang menyentuh dan penokohan yang kuat, film ini berhasil mengintervensi struktur kesadaran mahasiswa, mengubah cara mereka memandang, menghargai, dan menjalani proses pendidikan mereka. Data statistik yang valid, reliabel, dan signifikan yang dihasilkan dalam penelitian ini menjadi justifikasi ilmiah yang kokoh bahwa sinema berkualitas adalah aset penting dalam pembangunan sumber daya manusia.

## Pembahasan

### Interpretasi Pengaruh Film Laskar Pelangi terhadap Kesadaran Pendidikan

Temuan statistik dalam penelitian ini mengungkap fakta empiris yang kuat bahwa media sinema, khususnya film *Laskar Pelangi*, memiliki dampak determinan terhadap psikologi pendidikan mahasiswa. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,725 mengindikasikan bahwa 72,5% variabilitas dalam tingkat kesadaran pendidikan mahasiswa di Yogyakarta dapat dijelaskan oleh persepsi mereka terhadap film ini<sup>8</sup>. Angka kontribusi ini tergolong sangat besar dalam ranah ilmu sosial, mengingat kompleksitas faktor pembentuk karakter manusia.

Secara teoritis, temuan ini memvalidasi Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa sebagian besar perilaku manusia dipelajari secara observasional melalui pemodelan (*modeling*): dari mengamati orang lain, seseorang membentuk gagasan tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan berikutnya informasi ini berfungsi sebagai panduan tindakan (Setika et al., 2025). Dalam penelitian ini, karakter-karakter dalam film *Laskar Pelangi*—seperti Lintang dengan kecerdasan dan ketekunannya, serta Bu Muslimah dengan dedikasinya—berfungsi sebagai *symbolic models* (Trisnawati et al., 2025). Mahasiswa Yogyakarta, yang mayoritas memiliki akses fasilitas lebih baik dibandingkan setting film tersebut, melakukan proses atensi dan retensi terhadap nilai perjuangan yang ditampilkan. Proses kognitif ini kemudian ditransformasikan menjadi motivasi internal (kesadaran) untuk lebih menghargai pendidikan. Adegan perjuangan fisik dan intelektual dalam film tersebut menjadi stimulus visual yang memicu *vicarious reinforcement*, di mana penonton turut merasakan “kemenangan” moral dari karakter film, yang kemudian memperkuat perilaku disiplin dan rasa syukur mereka di dunia nyata.

Selain itu, tingginya pengaruh ini juga dapat dianalisis menggunakan Teori S-O-R (*Stimulus-Organism-Response*) dari Hovland, Janis, dan Kelley. Dalam paradigma ini, film *Laskar Pelangi* bertindak sebagai *Stimulus* (S) yang efektif. Pesan moral yang dikemas dengan sinematografi apik, alur dramatis, dan dialog inspiratif berhasil menembus filter kognitif mahasiswa sebagai *Organism* (O) (Miranti, 2025). Kualitas stimulus yang tinggi—dibuktikan dengan tingginya skor rata-rata persepsi responden—menyebabkan terjadinya perubahan sikap atau *Response* (R) yang signifikan berupa peningkatan kesadaran pendidikan. Persamaan regresi dengan koefisien arah positif (0,922) menegaskan bahwa respons yang muncul bersifat linear: semakin dalam penghayatan mahasiswa terhadap film (Stimulus), semakin tinggi pula

tingkat kesadaran akademis yang terbentuk (Response). Hal ini membuktikan bahwa film bukan sekadar media hiburan (eskapsme), melainkan instrumen edukasi yang mampu mengintervensi struktur nilai individu.

### Relevansi Nilai Film pada Mahasiswa di Yogyakarta

Yogyakarta, sebagai kota pelajar dengan densitas institusi pendidikan yang tinggi, menawarkan konteks sosiologis yang unik bagi penelitian ini. Mahasiswa di Yogyakarta sering kali dihadapkan pada rutinitas akademis yang padat dan tekanan kompetisi. Dalam situasi tersebut, fenomena *academic burnout* atau kejemuhan belajar rentan terjadi (Abidin, 2024). Kehadiran narasi film *Laskar Pelangi* menjadi antitesis dari kenyamanan yang terkadang melenakan.

Merujuk pada Teori Kebutuhan (*Need Theory*) dari David McClelland, khususnya terkait *Need for Achievement* (N-Ach), film ini berfungsi sebagai pemicu motivasi berprestasi (Nabila & Ariyanto, n.d.). Mahasiswa yang menonton keterbatasan fasilitas di SD Muhammadiyah Gantong namun melihat semangat belajar yang menyala, secara tidak sadar melakukan komparasi sosial ke bawah (*downward social comparison*). Teori ini, yang dikembangkan oleh Leon Festinger, menjelaskan bahwa individu membandingkan diri mereka dengan orang lain yang kondisinya lebih buruk untuk meningkatkan rasa syukur dan evaluasi diri. Data penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap film berkorelasi erat dengan butir pernyataan mengenai “rasa syukur terhadap fasilitas kampus” dan “keinginan memperbaiki kebiasaan belajar”. Ini mengindikasikan bahwa film tersebut berhasil mengaktifkan mekanisme reflektif mahasiswa, mengubah rasa haru menjadi energi kinetik untuk belajar lebih giat.

Lebih jauh, temuan ini juga sejalan dengan konsep Pendidikan Karakter yang digagas oleh Thomas Lickona. Lickona menekankan pentingnya *moral feeling* (perasaan moral) sebagai jembatan antara *moral knowing* (pengetahuan moral) dan *moral action* (tindakan moral) (Indrayati et al., 2025). Film *Laskar Pelangi* bekerja sangat kuat pada level *moral feeling*. Mahasiswa secara kognitif sudah mengetahui bahwa pendidikan itu penting (*knowing*), namun film memberikan sentuhan emosional (*feeling*) yang membuat pengetahuan tersebut terinternalisasi menjadi sebuah kesadaran. Signifikansi statistik 0,000 pada uji regresi adalah bukti kuantitatif bahwa jembatan antara persepsi (kognisi/afeksi menonton) dan kesadaran (sikap mental) telah terbentuk secara kokoh.

### Implikasi Praktis dan Keterbatasan

Besarnya pengaruh variabel independen (72,5%) menyisakan 27,5% varian yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini<sup>10</sup>. Faktor-faktor lain tersebut dapat berupa latar belakang keluarga, lingkungan pergaulan, budaya akademik kampus, atau kondisi ekonomi mahasiswa yang tidak diteliti dalam riset ini. Namun, dominasi pengaruh film menunjukkan bahwa intervensi media massa dalam pendidikan karakter sangatlah efektif.

Implikasi dari temuan ini bagi institusi pendidikan tinggi di Yogyakarta adalah pentingnya mengintegrasikan media populer yang bermuatan positif dalam metode pembelajaran. Dosen atau pengambil kebijakan dapat memanfaatkan film-film inspiratif sebagai materi pemantik dalam perkuliahan etika atau pengembangan diri, karena terbukti lebih efektif menyentuh kesadaran mahasiswa dibandingkan metode ceramah konvensional. Narasi visual mampu melampaui resistensi psikologis mahasiswa, menjadikan nilai-nilai pendidikan masuk ke alam bawah sadar mereka tanpa terasa menggurui.

Penelitian ini menegaskan bahwa *Laskar Pelangi* bukan sekadar artefak budaya pop, melainkan agen sosialisasi nilai yang presisi. Di tengah tantangan degradasi semangat juang generasi muda, film ini hadir sebagai pengingat akan esensi pendidikan: bahwa keterbatasan bukanlah penghalang, dan privilese fasilitas adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Data statistik yang dihasilkan bukan hanya sekumpulan angka, melainkan representasi dari keberhasilan transfer nilai tersebut ke dalam jiwa mahasiswa di Yogyakarta.

## D. Penutup

### Simpulan

Berdasarkan analisis data statistik dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian ini menghasilkan kesimpulan utama bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari persepsi film *Laskar Pelangi* terhadap kesadaran pendidikan mahasiswa di Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh di bawah taraf probabilitas 0,05, serta persamaan regresi  $Y = 2,230 + 0,922X$  yang menunjukkan pola hubungan linear. Artinya, semakin tinggi apresiasi dan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai dalam film tersebut, semakin tinggi pula tingkat kesadaran mereka akan pentingnya pendidikan, disiplin, dan rasa syukur.

Secara kuantitatif, film *Laskar Pelangi* memberikan kontribusi pengaruh yang sangat dominan, yakni sebesar 72,5% terhadap pembentukan variabilitas kesadaran pendidikan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa media sinema tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan instrumen edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter (afektif) dan mengubah pola pikir (kognitif). Mahasiswa di Yogyakarta merespons narasi perjuangan dalam film tersebut sebagai refleksi sosial yang memicu motivasi berprestasi dan tanggung jawab akademis yang lebih kuat.

### Saran

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan Tinggi: Disarankan untuk mengintegrasikan media kreatif, seperti film biografi atau film bertema edukasi, sebagai materi pendukung dalam metode pembelajaran atau pendidikan karakter. Pendekatan visual-naratif terbukti lebih efektif dalam menyentuh aspek emosional mahasiswa dibandingkan metode instruksional yang kaku, sehingga internalisasi nilai luhur akademik dapat berjalan lebih optimal
2. Bagi Mahasiswa: Diharapkan agar lebih selektif dalam mengonsumsi konten media massa dan memanfaatkan film inspiratif sebagai sarana refleksi diri (*self-reflection*). Mahasiswa hendaknya mentransformasikan pesan moral yang diperoleh dari tontonan menjadi energi positif untuk meningkatkan disiplin belajar, memanfaatkan fasilitas kampus secara bijak, dan berkontribusi nyata bagi lingkungan sosial.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Mengingat terdapat sisa pengaruh sebesar 27,5% yang belum terjelaskan dalam model ini, disarankan bagi peneliti mendatang untuk mengeksplorasi variabel lain yang relevan, seperti peran lingkungan keluarga, kondisi sosial-ekonomi, atau budaya akademik kampus. Selain itu, penggunaan metode penelitian campuran (*mixed methods*) atau perluasan populasi ke wilayah lain dapat dilakukan untuk mendapatkan generalisasi temuan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas media dalam pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2024). SIMBOL KETERBELAKANGAN PENDIDIKAN PADA FILM LASKAR PELANGI. *BAPALA*, 11(1).
- Harimansyah, G. (2021). *Membangun Generasi Muda Milenial Menyongsong Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Penerbit Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Indrayati, T., Farid, A., & Rotari, S. (2025). The Impact of Hybrid Learning Media: Laskar Pelangi Film in Cultivating Patriotism and Identity. *Journal of Education and Teaching Learning (JETL)*, 7(1), 15–29.
- Miranti, A. (2025). Resensi Film Laskar Pelangi (2008). *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, 2(1).
- MURDHIANI, D. (2024). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM LASKAR PELANGI SEASON I. In *Skripsi. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH*.
- Nabila, D., & Ariyanto, R. D. (n.d.). Sinema Edukasi : Sebuah Gagasan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Melalui Tayangan Film. *SEMDIKJAR* 5, 751–761.
- Setiawati, P. (2025). Laskar Pelangi: Potret Ketulusan dan Keteguhan Hati Anak Bangsa. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, 2(1).

- Setika, R., Dewi, A. S., Rifah, S. N., Fazri, A. M., & Faqih, A. J. Al. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami dalam Lirik Lagu Laskar Pelangi Karya Nidji: Sebuah Kajian Pustaka. *Cendekia: Jurnal Penelitian Mahasiswa Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 77–91.
- Trisnawati, E., Dwi, K., & Agustin, M. (2025). Representasi Kearifan Lokal Tokoh Mahar dalam Film Laskar Pelangi : Konteks Pendidikan Seni. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 9(2), 177–184.